

Tinjauan Kemampuan Mahasiswa Dalam Analisis Problem with Contradiction Information (PWCI) berbasis Living Values Education (LVE) Pada MK PKn SD

Auliya Aenul Hayati
Universitas Swadaya Gunung Jati

Article Info

Article history:

Received Jun 12, 2023

Revised Jun 20, 2023

Accepted Juli 26, 2023

Kata Kunci:

Kemampuan Analisis
Permasalahan dengan
Informasi Kontradiktif
Pendidikan Nilai-Nilai
Kehidupan
MK PKn SD

Keywords:

Analyze Ability of
Problem with
Contradictive
Information (PWCI),
Living Values
Education (LVE)
Citizenship Education
of Elementary Subject

ABSTRAK

Riset ini berupaya menelisik kompetensi mahasiswa dalam menganalisis berbagai permasalahan sosial yang memerlukan penelaahan bijak berdasar pada teori serta realitas pengiring. Urgensitas lainnya adalah keberadaan nilai kehidupan yang sejatinya sebagai faktor X pada setiap kejadian/ peristiwa sosial seringkali tidak tercermati secara gamblang yang berakhir hanya sebagai misteri-misteri tak terpecahkan. Hal-hal tersebutlah yang kemudian menjadi acuan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran mengacu pada pola kemampuan analisis PWCI berbasis LVE yang dikemas dalam bentuk tugas video kontradiktif pembelajaran MK PKn SD. Penelitian ini merupakan jenis penelitian riset kualitatif dengan metode deskriptif analisis pada mahasiswa PGSD pengontrak MK PKn SD dengan teknik triangulasi data dilanjut teknik analisis data interaktif Huberman hingga didapatkan hasil penelitian kemampuan analisis PWCI berdasarkan LVE mahasiswa dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : penelaahan idealitas keilmuan salah satu materi pelajaran PKn SD yang hendak dikaji, analisis kondisi realitas sasaran, penentuan nilai kehidupan yang hendak dimunculkan dalam bentuk video, pengkajian kontradiksi kondisi realitas dengan ideal teoritis serta nilai kehidupan.

ABSTRACT

This research seeks to examine student competence in analyzing various social problems that require wise analysis based on theory and accompanying reality. Another urgency is the existence of true life values as an X factor in every social incident/event which is often not clearly observed which ends up only as unsolved mysteries. These things then become the reference for researchers in carrying out learning referring to the pattern of LVE-based PWCI analysis skills which are packaged in the form of contradictory video assignments for MK Civics Elementary School learning. This research is a type of qualitative research with descriptive analysis methods on PGSD students contracting MK Civics SD with data triangulation techniques followed by Huberman interactive data analysis techniques to obtain results of research on PWCI analysis abilities based on students' LVE carried out through several stages, namely: studying the scientific idealism of one of the materials Elementary Civics lessons to be studied, analysis of the conditions of the target reality, determination of the values of life to be shown in video form, assessment of the contradictions of conditions of reality with theoretical ideals and values of life.

Corresponding Author:

Auliya Aenul Hayati,
Program Studi PGSD, Universitas Swadaya Gunung Jati,
Jl. Perjuangan, Cirebon, Indonesia.
Email: ugj.auliya@gmail.com

Hayati, A.A. (2023). Tinjauan Kemampuan Mahasiswa Dalam Analisis Problem With Contradiction Information (PWCI) berbasis Living Values Education (LVE) Pada MK PKn SD. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6(2), 214-227.

Pendahuluan

Bermula dari permasalahan sosial dan ekonomi yang terjadi diseluruh dunia, kekhawatiran khusus terhadap keberlangsungan peradaban umat manusia muncul membawa serta ide *society 5.0* yang menawarkan pengintegrasian antara dunia nyata dan dunia maya. Yaitu dengan gagasan penyempurnaan ide-ide revolusi sebelumnya, sehingga ketergantungan teknologi informasi pada masyarakat 4.0 dipersiapkan kembali untuk mampu menghadapi keberpusatan informasi pada kecerdasan buatan.

Sebagai babak baru yang akan segera dimasuki oleh bangsa Indonesia, beberapa tendensi permasalahan penyerta disamping tawaran kemudahan dan jaminan peluang hidup yang lebih baik tentunya perlu diwaspadai. Yaitu terutama pada dimensi pendidikan. Pemerolehan kompetensi dari persekolahan sedikit banyak akan terpengaruhi oleh tatanan dunia baru. Hal ini dapat dipahami dengan pengamatan terhadap beberapa target sasaran era *society 5.0* terutama yang berkaitan dengan kehidupan sosial kependidikan.

Pertama, pembaharuan individu. Pada tujuan ini manusia memiliki kesempatan yang sangat luas untuk mendapatkan akses terhadap pengembangan diri tanpa perlu mempertimbangkan permasalahan klasik seperti faktor kondisional tua atau muda, sehat atau sakit, dan lain sebagainya. Kedua, penyelesaian masalah sosial. Pada dimensi ini, skala tujuan diperbesar dari yang awalnya semata untuk pengembangan diri, peruntutannya kini menjadi sebuah harapan besar dalam menyelesaikan konflik dilematik permasalahan sosial yang melibatkan kepentingan banyak pihak.

Sebagai contoh, permasalahan banyaknya populasi manusia dengan kepemilikan SDM yang rendah, dan sebaliknya pula, permasalahan sedikitnya populasi manusia namun memiliki kualitas SDM yang tinggi. Hal ini perlu disikapi dengan bijak sebagaimana tujuan awal daripada keberadaan era *society 5.0* yang menghendaki terciptanya kenyamanan dalam eksplorasi inovasi lain yang menjadi *pashion* orang per orang dengan waktu dan dedikasi penuh, karena kehidupan realitas manusia bahkan sudah terbantu dengan *robotic system*. Hal ini pula yang mengakibatkan keterlibatan manusia dalam pemenuhan tanggung jawab sebagai makhluk individu dan makhluk sosial akan semakin tergantikan, tergeser sembari manusia Indonesia menikmati berbagai kecanggihan yang disuguhkan. Dan jika tidak disikapi dengan bijak, akses-akses kemudahan yang ada karena daya dukung robotik di dalamnya akan pula menggeser hakikat keberadaan manusia di muka bumi.

Mahasiswa sebagai generasi muda calon pemimpin bangsa Indonesia lambat laun akan mengalami distraksi nilai. Berbagai makna akan teralihkan dari isu utama karena proses penafsiran informasi atau keilmuan yang dibenturkan dengan realitas menuntut kecerdasan dalam memilah dan memilih informasi yang bahkan telah mereduksi daya nalar. Yaitu bercampurnya data relevan dan tidak sebagai keniscayaan dari keberadaan *Internet of Things (IoT)* menjadi percepatan penyebaran informasi bahkan yang tidak terverifikasi kebenarannya (Basri et al., 2021). Hal ini diperkuat pula oleh pendapat (Faiz & Kurniawaty, 2022) yang menyatakan bahwa revolusi pada bidang teknologi belum tentu menjadi kehalusan akal budi seseorang dalam penggunaan teknologi.

(Juliswara, 2017 & Juditha, 2018) yang menggambarkan distraksi dalam pemaknaan nilai terutama sebagai informasi hoax dengan pemaknaan tidak pasti sebagai hal yang benar-benar terjadi. Maka demikian, akan terjadi kegamangan informasi sebagai bentuk kerugian dari perluasan data dan informasi hoax yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini akan semakin berimbas pada eksistensi manusia sebagai makhluk yang berakal sehat dan mampu berpikir. Yaitu, lambat laun kemampuan tersebut yang semestinya digunakan dalam mengkritisi masalah akan terjagal oleh segala akses cepat informasi tak terkonfirmasi. Terlebih hoax pada kenyataannya mampu menyerang hal-hal paling sentiment – sensitif bagi kehidupan masyarakat (Alif et al., 2018).

Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam mengolah informasi terkait suatu kondisi yang klasifikasikan menjadi beberapa bagian untuk ditelaah sehingga mempermudah pemahaman keterkaitan antar bagiannya. (Kratwohl et al., 2015) menjelaskan bahwa menganalisis berarti memecah materi menjadi bagian-bagian kecil yang lebih khusus untuk menentukan keterhubungan antar tiap bagian dan keseluruhan. Keterhubungan makna ini berkaitan erat dengan upaya pemecahan masalah dengan menggunakan pengetahuan relevan yang dikuasai.

Sementara itu, kemampuan berpikir kritis tidak serta merta dimiliki oleh peserta didik. Diperlukan upaya yang terkonsentrasi pada pengasahan kemampuan analisis kondisi yang seringkali tidak relevan dengan idealis suatu teori atau keilmuan. Terutama dalam kepentingannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan orang banyak. Permasalahan ini teridentifikasi sebagai hoax. Hoax dapat diartikan tidak hanya sebagai informasi pertama yang masuk ke dalam penelaahan yang dangkal, namun lebih jauh dapat pula diartikan sebagai kecenderungan dalam mempercayai informasi sesuai dengan opini atau keyakinan yang dimiliki semata. Dan hal inilah yang lebih membahayakan dibanding dengan isu-isu yang sekedar disebar, karena makna kebenaran akan kalah dengan makna dukungan validasi yang sesuai dengan keadaan diri.

Pemikiran kontradiksi dipahami sebagai upaya pemerolehan informasi valid diantara berbagai ketidakselarasan nilai, prinsip, keyakinan, serta informasi-informasi pengiring. Peran pentingnya dalam proses evaluasi ilmu adalah sebagai dasar dalam penentuan pemikiran yang dapat melengkapi serta memperkuat rasionalitas yang konsisten. Sebagaimana (Susan & S.Retno, 2019) menengahkan konseptual kontradiksi sebagai sarana dalam menganalisis, mengidentifikasi, dan memahami ketidaksesuaian atau ketidakselarasan dalam pernyataan atau argument. Maka dari pada itu, kontradiksi dengan capaian akhir kemampuan berpikir bijak dapat dipahami dengan keberadaan idealis keilmuan, nilai kehidupan, peristiwa khusus, serta ketidakselarasan yang hadir diantaranya dalam satu waktu yang bersamaan.

Sebagai sebuah keniscayaan, berbagai pertentangan akan ditemukan dalam masa pencarian makna ilmu dan kandungan nilai. Hal tersebut terjadi karena tendensi ketidakselarasan muncul sebagai bukti keunikan pemikiran antar manusia pada setiap pola hubungannya sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial. Upaya pencarian kebenaran nilai, akan dibenturkan dengan ketidak konsistenan tujuan awal pencarian makna. Dalam hal ini yaitu harapan dan realitas disamping teoritis.

Pertama, impresi pemikiran orang lain dapat memperkaya kajian suatu fenomena. Hal ini dapat pula berdampak hingga terpengaruhnya pemikiran pribadi menjadi sebuah persetujuan. *Kedua*, penolakan atas suatu kondisi karena kondisi lain yang tidak koheren dapat saja menghantarkan ekspresi nilai bijak yang sesuai, pun sebaliknya, makna nilai yang diperoleh justru tidak sesuai dengan kebajikan. Pada kondisi ini manusia disyaratkan untuk dapat menghadirkan makna nilai yang tersembunyi dibalik suatu kejadian atau peristiwa dengan menggunakan akal pikiran yang sehat.

Ketidakteraturan, ketidaksesuaian, pertentangan sebagai produk dari ketidakpastian realitas yang tidak terikat oleh konseptual teori serta berkembang bebas secara dinamis, menyebabkan beberapa hal pada keilmuan yang dipelajari di dunia pendidikan tidak dapat memberikan kepastian atau janji masa depan. Hal ini memerlukan kemampuan khusus dalam menganalisis faktor penyebab serta hal-hal penyerta yang mengakibatkan perbedaan hakikat tujuan yang tidak memiliki kesesuaian dengan konsep idealis dasar yang berhubungan dengan keilmuan pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, diperlukan pula kesadaran akan adanya keyakinan nilai kehidupan yang berbeda antar manusia yang menjadikan prioritas dalam kehidupan pun menjadi berbeda satu sama lain.

Pada akhirnya, kemajuan era dunia perlu diimbangi oleh budaya tanding yang bermakna, yang dapat menjadikan manusia di dalamnya tidak kehilangan daya nalar kritis. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh (Adila et al., 2019) yang menitik pusatkan penanggulangan pada upaya berdasarkan nilai kebhinekaan dan nilai Pancasila. Dengan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjabarkan makna pemikiran kritis dengan pendidikan nilai kehidupan sebagai pengejawantahan dari nilai Pancasila dalam format pemikiran kontradiksi yang terdapat pada upaya pemerolehan informasi yang terkonfirmasi.

Dalam hal ini yaitu nilai-nilai yang kehidupan yang mampu mengambil peran sebagai katalisator bagi mahasiswa dalam mengenali dan memahami nilai-nilai yang sejatinya inhern- sudah ada dimiliki oleh masing-masing individu. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Nufus, 2019) yang menyatakan bahwa *Living Values Education* merupakan kegiatan pengajaran nilai-nilai kehidupan melalui aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang saling berkaitan. Sementara itu, pendidikan nilai kehidupan mengambil peran sebagai katalisator bagi mahasiswa dalam mengenali dan memahami nilai-nilai yang sejatinya inhern- sudah ada dimiliki oleh masing-masing individu. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Nufus, 2019) yang menyatakan bahwa *Living Values Education* merupakan kegiatan pengajaran nilai-nilai kehidupan melalui aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang saling berkaitan.

Metode

Penelitian ini tergolong pada penelitian riset kualitatif studi kasus dengan metode yang digunakan yaitu metode deksriptif analisis dengan pertimbangan banyaknya permasalahan dan informasi kontradiktif mensyaratkan mahasiswa untuk mampu melakukan verifikasi nilai terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Lokasi penelitian yaitu prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Pendidikan dan Ilmu Sains Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. Subjek penelitian yaitu mahasiswa PGSD tingkat II yang sedang mengontrak Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan SD. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi selama kegiatan perkuliahan berlangsung, selama proses pembuatan tugas video kontradiktif; serta wawancara terhadap mahasiswa subjek penelitian. Pengolahan dan analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan dalam mengetahui kapasitas preferensi diri sendiri merupakan jenis kemampuan yang memerlukan upaya terstruktur. Kepentingannya berkaitan dengan bagaimana individu mampu meregulasi situasi-situasi yang bahkan dibawah kontrolnya dengan mengendalikan diri pada segmen pemerolehan konsep dan makna nilai semata.

Penyingkapan kandungan nilai kehidupan dari sebuah ilmu memang membutuhkan keseimbangan data dari berbagai dimensi. Termasuk menerima konsep-konsep beragam yang muncul dari perspektif individu lain yang bisa jadi sangatlah bertolak belakang dengan keyakinan pribadi yang dianut. Dalam telaah tersebut, penguasaan ilmu yang segmentif dan keyakinan akan nilai yang berdeferensiasi menyuguhkan berbagai peluang dalam pembentukan karakter mahasiswa. Kondisi ini dapat dimanfaatkan sebagai peluang juga tantangan.

Peluang yaitu dengan menanamkan pemahaman bahwa mahasiswa sebagai individu merdeka adalah para *homo educandum* yang berkapasitas tinggi dalam kepentingannya mendapatkan pendidikan. Sehingga tentu saja pendidikan itu sendiri menjadi pusat pusaran yang dengan cara apapun esensinya akan selalu dijadikan acuan dalam berkehidupan.

Kemudian sebagai tantangan yaitu mampukah sektor pendidikan menjalankan perannya sebagai katalisator peningkatan kualitas daya nalar, terutama pada kehidupan sosial dewasa kini yang banyak mempertentangkan hal-hal atau kondisi-kondisi secara realitas maupun secara keilmuan. Hal ini terjadi sebagaimana teori yang dinyatakan oleh Hegel melalui konsep dialektika dalam filsafat yang mempertentangkan hal-hal berbeda kemudian disandingkan demi terciptanya tesis (pengiyaan), antitesis (pengingkaran), dan sintesis (kontradiksi).

Pola kontradiksi Hegel peneliti adaptasikan ke dalam pembelajaran MK PKn SD yang mensyaratkan kemampuan analisis kritis dalam menyikapi pola realitas yang tidak terikat oleh idealitas konsepsi teoritis. Esensi penting analisis kontradiktif bermuatan nilai kehidupan melalui MK PKn SD yaitu sebagai upaya pencarian makna kebenaran secara kritis melalui unsur pendidikan. Mahasiswa dipola untuk dapat menyikapi suatu kondisi dengan bijak. Diantaranya dengan cara memilah dan memilih informasi yang sekiranya relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji dan menggunakannya untuk menggali realitas fenomena yang bisa jadi berlainan dengan apa yang disyariatkan oleh suatu keilmuan.

Hal ini sejalan dengan konsep kemampuan berpikir analisis yang disampaikan oleh Lewy, Zulkardi & Aisyah (Anggraini, 2018) yang menjelaskan bahwa indikator

dalam berpikir kritis ini terdiri dari beberapa hal yaitu : 1). Menganalisis informasi-informasi yang ada untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam bagian-bagian kecil guna memahami pola dan hubungan antar bagiannya; 2). Kemampuan dalam membedakan aspek penyebab dan akibat suatu kondisi atau scenario yang rumit; 3). Mengidentifikasi dan merumuskan masalah.

Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis tersebut penulis adaptasi ke dalam bentuk pelaksanaan indikator yang terdiri dari 1). Penelaahan idealitas keilmuan salah satu materi pelajaran PKn SD yang hendak dikaji; 2). Analisis kondisi realitas sasaran; 3). Penentuan nilai kehidupan yang hendak dimunculkan dalam bentuk video; 4). Pengkajian kontradiksi kondisi realitas dengan ideal teoritis serta nilai kehidupan.

Penentuan dan Analisis Idealitas Materi PKn SD

Langkah pertama dalam penelitian ini menitik beratkan proses penelaahan dan penentuan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar yang dianggap mampu mewakili kajian nilai kehidupan, yang untuk kemudian dikemas menjadi sebuah tugas pembuatan media video. Beberapa ruang lingkup atau substansi utama materi PKn SD yang dapat dipilih sesuai dengan Balitbang Puskurbuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 yaitu :

- a. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa
- b. UUD 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- c. Bhineka Tunggal Ika sebagai wujud keberagaman yang kohesif dan utuh
- d. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara.

Substansi utama materi PKn SD tersebut tersebar mulai dari pembahasan materi kelas rendah yang terdiri dari kelas 1, 2, dan 3 sampai kelas tinggi yang terdiri dari kelas 4,5, dan 6. Lebih jauh, mahasiswa menentukan tema yang akan diangkat sebagai muatan materi pada pembuatan video analisis kontradiktif. Penalaran kritis mahasiswa juga tampak pada kemampuan mereka dalam meregulasi perbedaan pendapat yang ada pada tim. Berbagai argumentasi ditampung dengan bijak, yang kemudian memunculkan berbagai opsi pengemasan video. Beberapa diantaranya mengangkat masalah : 1). Toleransi; 2). Bullying; 3). Penerapan nilai Pancasila; 4). Kontroversi pelayanan kesehatan; 5). Kewajiban dan hak di sekolah; 6). Kerjasama dalam bentuk keberagaman.

Dari penelitian di lapangan didapatkan data bahwa mahasiswa mampu terlibat pemikiran kritis dalam keberagaman ide yang muncul dalam 1 tim. Hal ini terindikasi dari mulai dari proses pemilihan, diskusi, hingga penentuan salah satu materi PKn untuk kemudian dijadikan acuan topik masalah yang hendak diamati kesenjangan antara teori dan realitasnya. Diketahui bahwa tema-tema besar yang

telah ditentukan mahasiswa dijabarkan menjadi beberapa bagian kecil sebagaimana proses berpikir kritis dilakukan, yaitu untuk menemukan hubungan antar bagiannya. Mahasiswa dalam tim berupaya mengkaji hal logis kebermanfaatan ilmu pada tiap tema yang diambil.

Melalui pembelajaran MK PKn SD berbasis LVE diketahui bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan menyukai hal-hal yang bersifat aksi. Dimana hal ini menjadi indikator tersendiri dalam aktivitas praktis dan kebebasan acuan nilai kehidupan yang pada akhirnya mereka kaji dengan pemikiran yang terbuka. Yaitu pemikiran yang siap dengan segala kemungkinan perbedaan antara teori dan realitas, yang siap dengan berbagai pola kesenjangan lain yang juga membutuhkan sikap bijak dalam menyikapinya.

Analisis Kondisi Realitas Sasaran

Tahap selanjutnya yaitu mahasiswa disyaratkan untuk mengkaji realitas sasaran berupa penggambaran keadaan nyata target sasaran sebagaimana dimaksudkan pada idealitas materi. Yaitu pencapaian produk akhir yang dikonsepsikan oleh suatu keilmuan, yang di dalamnya dapat ditemukan hal-hal koheren juga dapat pula ditemukan hal-hal yang justru sama sekali bertolak belakang.

Hal ini perlu dikaji dengan pertimbangan bahwa relevansi keilmuan dapat diteliti dengan maksimal ketika diimbangi dengan data pembanding sejenis yang berperan sebagai efek tanding, dimana sebuah perlakuan dapat dipertentangkan dengan tujuan yang dicapai untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu teori atau keilmuan. Dalam kata lain, pada tahap ini dominan dibahas aspek realitas dari tujuan suatu keilmuan.

Pada tahap ini mahasiswa dalam tim masing-masing berdiskusi untuk menemukan aspek ideal dari teori yang telah dipilih. Kemampuan dalam melihat dan menentukan hal-hal utama yang menjadi faktor ideal suatu teori menjadi hal penting dengan pertimbangan bahwa hasil kajiannya akan menjadi titik tolak kebermanfaatan ilmu di sekolah yang semestinya dapat pula bermanfaat bagi kehidupan nyata.

Penalaran mahasiswa dapat dilakukan dengan cara menemukan hal-hal logis pengiring yang menyertai suatu permasalahan kompleks. Dengan pertimbangan bahwa hal-hal tersebut pada kenyataannya menjadi faktor penentu keberlangsungan analisis kritis mahasiswa. Yaitu bagaimana mahasiswa mampu menempatkan diri pada situasi yang dilematis. Penggunaan ilmu dan akal akan mengantarkannya pada intuisi kepemimpinan yang mana upaya yang dilakukan

selanjutnya tidak hanya seputar kebaikan untuk diri sendiri melainkan juga untuk orang lain.

Data diperoleh dari kondisi perdebatan antar anggota tim dalam menentukan konsep nilai kehidupan dan realitas isu yang diangkat. Diketahui mahasiswa mulai terbiasa dalam perbedaan pendapat yang disertai upaya pemertahanan pemikiran dan keterbukaan informasi meski masih ada sebagian kecil pemikiran bahwa pendapat orang lain masih tidak relevan dengan isu yang diangkat. Namun demikian, dapat disimpulkan kekuatan argument mahasiswa masing-masing memiliki kekuatan argument sehingga mampu memunculkan garis merah kebenaran yang kemudian diulas pada media video. Mahasiswa juga menunjukkan pula keminatan yang besar akan informasi diluar realitas kehidupannya sendiri. Perasaan emosional serupa dengan objek kajian cukup menggambarkan kemampuan kritis mahasiswa dalam menempatkan diri pada suatu kondisi dilematis. Sebagian mahasiswa lainnya berusaha untuk melogika kan suatu peristiwa dengan lebih sistematis, yaitu mencari penyebab utama munculnya suatu keadaan dilematis.

Penentuan Nilai Kehidupan

Darmadi dalam (Hayati, 2017) menjelaskan pengimbangan antara keilmuan dan nilai kehidupan, bahwa dilemma moral sebagai sebuah keniscayaan akan hadir sebagai pertentangan nilai jika terdapat hak dan kebebasan pribadi yang terlampau tinggi dan mengganggu kebebasan serta hak orang lain sehingga terjadi konflik yang tidak jarang mendatangkan malapetaka. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa hal ini dapat menjadikan warga negara Indonesia sebagai pribadi-pribadi yang kehilangan acuan nilai. Pendidikan nilai-nilai kehidupan atau dikenal dengan istilah *living values education* hadir sebagai upaya terstruktur untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal, terdiri dari beberapa nilai yang dijadikan acuan, yaitu : nilai kedamaian, nilai penghargaan, nilai kasih sayang, nilai toleransi, nilai kerendah hatian, nilai kejujuran, nilai kerjasama, nilai kenahagiaan, nilai tanggung jawab, nilai kesederhanaan, nilai kebebasan, dan nilai persatuan.

Sebagaimana bunyi Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" dengan demikian, pendidikan nilai kehidupan dapat dimaknai sebagai cara dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas. Pendidikan nilai-nilai kehidupan dapat pula diartikan sebagai

tataran praktis pembelajaran berdasarkan Profil Pelajar Pancasila yang mana unsur-unsur nilai seperti 1). beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia; 2). Mandiri; 3). Berkebhinekaan Global; 4). Bergotong royong; 5). Kreatif; 6). Bernalar kritis. Penjabaran nilai-nilai tersebut diyakini memiliki kesamaan makna nilai yang tinggi dengan program LVE sendiri. Salah satu pemaknaan serupa antar keduanya adalah target perlakuan nilai yang sama-sama diharapkan mampu membawa perubahan bagi diri sendiri, sesama manusia, juga negara.

Kemampuan analisis kontradiktif mahasiswa muncul pada bentuk yang lebih sistematis, yaitu keterbukaan menerima ilmu dan pengetahuan baru dari pihak luar. Dalam hal ini mahasiswa dengan berbekal pemahaman dan kemampuan akademik berupaya meyakinkan sesama anggota tim untuk menerima pendapat dan pemikirannya. Secara bersamaan pola tampung ilmu juga dilaksanakan. Dimana pertimbangan ilmu yang luas mengharuskan diri untuk tetap mencari kebajikan ilmu dan nilai yang terkandung meski dari hal-hal yang tidak sesuai dengan keyakinan keilmuan awal. Pada akhirnya terjadi pertukaran informasi menggenapkan ilmu antar masing anggota kelompok. Hal ini pula yang menjadikan kesalahan dapat diminimalisir.

Pengkajian Kontradiksi Antara Idealitas Materi Keilmuan PKn SD dengan Realitas Sasaran Melalui Formulasi Video Living Values Education

Data pelaksanaan pembelajaran PKn SD Berbasis LVE menunjukkan kemampuan mahasiswa cukup tinggi dalam menganalisis permasalahan-permasalahan yang memiliki unsur kontradiksi, yaitu tendensi pemahaman suatu peristiwa yang tidak berkesuaian dengan nilai moralitas mereka sikapi dengan cara memusatkan pengetahuan ke dalam analogi dalam bentuk sarkas maupun satir.



Gambar 1. Contoh potongan adegan analisis kontradiksi mahasiswa dalam bentuk video LVE

Gambar 1 merupakan potongan adegan video LVE yang berhasil dibuat oleh mahasiswa dalam penugasan MK PKn SD. Dengan pemilihan Tema 4 tentang

Kewajiban dan Hakku – Sub Tema 2 tentang Kewajiban dan Hakku di Sekolah, mahasiswa berupaya menggambarkan kesenjangan atau gap yang terjadi antara teori dan realitas sebagaimana yang digambarkan dan menjadi tujuan akhir dari materi PKn SD tersebut. Disuguhkan dalam bentuk analogi peraturan yang dijalankan sepihak tanpa adanya timbal balik keuntungan hak yang bisa diperoleh yang dapat dipahami oleh siswa, video LVE ini mampu mempu menggugah rasa kepedulian bersama dalam menjaga keterpenuhannya hak dan juga kewajiban siswa di sekolah. Seperti perlakuan sama adil tanpa diskriminasi pengunggulan salah satu jenis kecerdasan, menjalankan kewajiban belajar yang baik dan mendapatkan haknya dalam mendapatkan pendidikan yang memanusiaakan manusia.

Pola analisis kontradiktif yang diurai oleh mahasiswa ini sesuai dengan konsep “sekolahnya manusia” (Chatib, 2012; Hayati, 2014) yang mengkritik pola homogen dalam memandang kecerdasan peserta didik dengan mengabaikan aspek-aspek krusial keunikan pribadi sebagaimana kecerdasan yang memiliki banyak ragam jenis. Diantaranya adalah 1). Kecerdasan linguistic (cerdas Bahasa); 2). Kecerdasan logis – matematis (cerdas angka); 3). Kecerdasan kinestetik (cerdas olah tubuh-jasmani); 4). Kecerdasan spasial -visual (cerdas ruang dan gambar); 5). Kecerdasan music (cerdas music); 6). Kecerdasan interpersonal (cerdas bergaul); 7). Kecerdasan intrapersonal (cerdas diri); 8). Kecerdasan naturalis (cerdas alam); dan 9). Kecerdasan eksistensial (cerdas spiritual). Kecerdasan-kecerdasan ini bahkan masih terbuka lebar akan kemungkinan-kemungkinan ditemukannya jenis kecerdasan yang lain.

Sementara itu secara konseptual analisis kritik berkesuaian dengan prinsip pembelajaran *gaining attention*. (Hasanah, 2015) menjelaskan prinsip ini sebagai acuan dalam pembelajaran yang harus menimbulkan minat peserta didik dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks. Penjabaran nyata pada proses pembelajaran MK PKn SD yaitu terletak pada titik tolak mahasiswa dalam menelaah berbagai kemungkinan perbaikan dari keberadaan kesenjangan yang muncul dari suatu permasalahan, baik dalam skala kecil yaitu menjadikannya sebagai media bantuan pembelajaran maupun dalam skala besar yaitu penggugahan kesadaran untuk memiliki pemikiran kritis atas kondisi tidak menguntungkan masyarakat apa saja yang terjadi di negara Indonesia.

Hal lain yang menjadi sorotan yaitu pola interaksi akademis mahasiswa dengan dosen dibentuk dengan suguhan pertentangan antara teori dan realitas diformulasikan sebagai lahan penggalian informasi yang tak terhingga. Yaitu, konseptual teoritis yang mana menurut Hegel diasosiasikan sebagai tesis diikuti dengan realitas kompleks atau antitesis (Darmadi, 2015). Realitas kompleks sebagai

antitesis ini pada dasarnya memiliki kesesuaian dengan hakikat konseptual teoritis sebagai tesis namun keterlibatan banyak aspek dalam proses penemuan kebenaran menjadikannya sebagai realitas yang tidak terbatas. Sehingga terjadi perbedaan antar keduanya. Yang mana tesis sebagai konseptual memiliki idealitas yang tinggi sementara realitas sebagai antitesis tetap tidak terikat dengan hal tersebut. Selain itu, aspek yang perlu diperhatikan adalah tingkat interaksi antara pendidik dan peserta didik dan pengetahuan yang diperoleh oleh keyakinan moral yang dibelajarkan terhadap sikap yang dapat terbentuk selanjutnya (Hayati et al., 2019).

Hal ini pada akhirnya mengantarkan kajian kritis mahasiswa pada keberadaan sintesis. Yaitu kesatuan kontradiksi yang mengevaluasi keberadaan tesis dan antitesis yang hakikatnya sebagai dua hal yang dengan sengaja tidak dipaksakan seragam dengan pertimbangan hal tersebut mampu menjadikan jalan pencarian kebenaran dengan pemikiran analisis kritis terbuka lebar. Sebuah konsep pemahaman baru pun akan tercipta sebagai buah pemikiran kontradiktif. Aspek positif penggunaan analisis kontradiktif pada kondisi atau peristiwa kenegaraan melalui LVE dapat tergambar dari respon yang diberikan mahasiswa terkait aspek peningkatan pemahaman masalah atau isu secara komprehensif. Yaitu dimana mahasiswa menemukan fakta-fakta lain diluar pemahaman yang dimiliki tentang permasalahan kewarganegaraan.

Beberapa mahasiswa muncul kepermukaan sebagaimana bentuk pemimpin yang dapat diandalkan pada masa yang akan datang. Mereka mampu menyuguhkan solusi sikap berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang dapat dengan mudah diadaptasi oleh semua kalangan masyarakat. Terutama dalam hal ini adalah siswa sekolah dasar sebagai sasaran pembuatan video bermuatan kritik sarkas pun satir dengan tetap memperhatikan faktor kebahasaan, konten keilmuan dan ilustrasi yang sesuai dengan usia perkembangan peserta didik.

Sebagaimana tujuan dari pembuatan naskah yang berkisar pada kontradiksi antara aspek ideal dan aspek realitas, mahasiswa menganalisis kesenjangan yang terjadi diantara keduanya. Beberapa hal mendasar yang ditemukan yaitu diantaranya pendidikan sedemikian rupa dikonsepsikan sebagai keilmuan yang memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan kehidupan, meski pada kenyataannya pencapaian hal tersebut sangat dipengaruhi oleh pola interaksi manusia pada suatu tempat, peraturan, kebudayaan, ekonomi, tingkat pendidikan, status sosial, kepercayaan, dan lain-lain.

Kemudian, konsep ironi dalam realitas keilmuan. Yaitu kepuasan atas pembelajaran bukan semata-mata karena terpenuhinya rasa ingin tahu oleh muatan materi yang terkandung pada suatu bab materi, melainkan karena ketidaktahuan

standar bermaknanya suatu ilmu. Banyak pembelajaran yang terlaksana sesuai instruksi pembelajaran namun minim eksplorasi. Hal ini yang menjadi kekhawatiran utama pada pembelajaran PKn SD, dimana pembelajaran yang sempurna berakhir di kelas sementara keberfungsian untuk dan di dunia luar tidak ada.

Maka dari pada itu, pendidikan yang kaya akan ilmu yang berguna bagi kehidupan manusia perlu diimbangi dengan kemampuan analisis akibat penyerta dan keberlangsungan fungsi kontrol terhadap kebijakan yang ada. Pada akhirnya, keilmuan yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dapat mendukung proses terciptanya sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang unggul. Yaitu manusia-manusia yang mampu menggunakan keilmuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah bersama dengan pertimbangan nilai kehidupan sebagai nafas utama setiap pergerakan.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah: 1). Penelaahan idealitas keilmuan melalui salah satu materi pelajaran PKn SD yang dianggap mampu mewakili kajian nilai kehidupan; 2). Analisis kondisi realitas sasaran berupa penggambaran keadaan nyata target sasaran sebagaimana dimaksudkan pada idealitas materi sebagai efek tanding; 3). Penentuan nilai kehidupan yang dapat dimunculkan dalam bentuk video yaitu: nilai kedamaian, nilai penghargaan, nilai kasih sayang, nilai toleransi, nilai kerendah hatian, nilai kejujuran, dan nilai kerjasama; 4). Pengkajian kontradiksi kondisi realitas dengan ideal teoritis serta nilai kehidupan tampak dari kemampuan mahasiswa dalam menganalisis permasalahan-permasalahan yang memiliki unsur kontradiksi, yaitu tendensi pemahaman suatu peristiwa yang tidak berkesuaian dengan nilai moralitas mereka sikapi dengan cara memusatkan pengetahuan ke dalam analogi dalam bentuk sarkas maupun satir.

Daftar Pustaka

- Adila, I., Weda, W., & Tamitiadini, D. (2019). PENGEMBANGAN MODEL LITERASI DAN INFORMASI BERBASIS PANCASILA DALAM MENANGKAL HOAKS. *Wacana*, 18(1), 101–111.
- Alif, M. I., Triartanto, A. Y., Hardian, A., & Kurniawan, F. (2018). Literasi Media Dalam Menanggulangi Berita Hoax (Studi Pada Pelajar SMKN 4 Bekasi dan Mahasiswa AKOM BSI , Jakarta). *Jurnal Abdimas BSI*, 1(3), 416–423.
- Anggraini, A. (2018). Keefektifan Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Sebagai Pengganti Perkuliahan Konvensional Untuk Meningkatkan Kemampuan Analitis Mahasiswa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 95. <https://doi.org/10.30997/jsh.v9i2.1101>
- Basri, H., Jannah, U. R., Nurita Sari, F., & Yahya, A. (2021). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Masalah dengan Informasi yang Kontradiksi. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 10(1), 63–68. <https://doi.org/10.25273/jipm.v10i1.9290>

- Chatib, M. (2012). *SEKOLAHNYA MANUSIA : SEKOLAH BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DI INDONESIA*. KAIFA.
- Darmadi, A. K. A. (2015). Dialektika dan implementasinya dlm penelitian. In *Dialektika*. Universitas Udayana.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Hasanah, U. (2015). KONSEP PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PERSPEKTIF MUNIF CHATIB Uswatun. *Tarbawiyah*, 12(2), 209–232. <https://doi.org/10.4135/9781452218533.n506>
- Hayati, A. A. (2014). *VALUES ACTIVITIES DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA (Studi Deskriptif Analisis di SMA Plus Muthahhari Bandung) Tesis yang diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Un. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*.
- Hayati, A. A. (2017). Manifestasi Konsep Living Values Education pada Materi Hak dan Kewajiban Warga Negara melalui Kegiatan Konservasi Mangrove Mahasiswa Unswagati Cirebon. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan (KNKn) III, "Peneguhan Jiwa Profetik-Patriotik Warga Negara Dalam Merespon Dinamika Ke-Indonesia-an dan Kemanusiaan, November*, 152–158.
- Hayati, A. A., Pratiwi DS, D., & Praja, E. S. (2019). Analisis kebutuhan perancangan aktivitas pembelajaran berdasarkan pada dimensi sikap moral bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 59–68. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i1.20487>
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas*, 3(1).
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Krathwohl, David R, A., Lorin, W., & Prihantoro, A. (2015). *KERANGKA LANDASAN UNTUK PEMBELAJARAN, PENGAJARAN, DAN ASESMEN (CETAKAN 1)*. PUSTAKA PELAJAR.
- Nufus, H. (2019). PEMBINAAN KARAKTER MAHASISWA BERBASIS LIVING VALUES EDUCATION. *Al-Iltizam*, 4(1).
- Susan, N., & S.Retno, U. (2019). *SOSIOLOGI KONFLIK, TEORI-TEORI DAN ANALISIS (Cetakan Ke)*. Prenadamedia Group.